

## ANALISIS PERATAAN LABA, PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PT KALBE FARMA TBK

Fera Maulina

fmauli.defas@gmail.com

Politeknik Tonggak Equator

164

### ABSTRACT

*Financial report describe the financial condition and results of operations of a company at a certain time or period of time. The writer analyzes PT Kalbe Farma's financial report by looking at Income Smoothing, Profit Margin Ratio, Return On Assets, Return On Equity, Basic Earning Power, Dividend Yield, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, and Market to Book Value Ratio. In this study, the writer uses quantitative analysis data with descriptive method. The data used is secondary data that is obtained from the financial report of PT Kalbe Farma Tbk, documentation studies, and literature studies in data collection techniques. The results of this study show that the Eckel Index at PT Kalbe Farma Tbk is 0.9481, which means that PT Kalbe Farma Tbk Company belongs to the category of companies that practice income smoothing. Profitability at PT Kalbe Farma Tbk shows that the performance of the company PT Kalbe Farma Tbk is not good because it has decreased in 2013-2015. In 2016, the company began to increase company performance which can be seen from the increase in the value of profitability. The value of the Company at PT Kalbe Farma Tbk is good even though overall it experiences fluctuations every year.*

**Keywords:** *Income Smoothing, Profitability Ratio, Value of the Company*

### I. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan tempat di mana terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Sebuah perusahaan tentunya memiliki suatu tujuan untuk memperoleh profit atau laba perusahaan dan memiliki nilai perusahaan yang baik dari pandangan para investor. Laba merupakan indikator yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan melalui kinerja operasional perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil jika dalam menjalankan usahanya dapat dengan

melihat perkembangan dari perusahaan tersebut melalui laba yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang baik merupakan suatu keberhasilan sebuah usaha.

Menurut Harahap (2011), "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu". Salah satu laporan keuangan yang paling banyak mendapat perhatian oleh para analisis keuangan dan investor atau pengambil keputusan investasi adalah laporan laba rugi. Hal ini dikarenakan laporan laba rugi memuat informasi-informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Bagi investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian dividen.

Di Indonesia, perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan yang terus berkembang di zaman sekarang. Perkembangan ini didukung oleh teknologi yang semakin berkembang. Seperti halnya suatu perusahaan dapat dengan mudah mempromosikan produk-produk baru ataupun layanan masyarakat yang baru dibentuk kepada khalayak umum melalui media sosial atau media *online*. Hal ini membuat perusahaan farmasi memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan pangsa pasar. Berikut disajikan pangsa pasar farmasi Indonesia 2017 berdasarkan penjualan tahun 2016:

**Tabel 1. Pangsa Pasar Perusahaan Farmasi Indonesia Tahun 2017**

Ranking	Perusahaan	Pangsa Pasar
1	Kalbe Farma	6,50%
2	Sanbe Farma	5,92%
3	Dexamedica	3,88%
4	Pharos Indonesia	3,28%
5	Tempo Scan Pasiffic	2,58%
6	Kimia Farma	2,50%

Sumber: *farmasiindonesia.com*, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kalbe Farma berhasil menguasai pangsa pasar yang tertinggi yaitu 6,50% sehingga membuat Kalbe Farma menjadi perusahaan farmasi yang terbesar di Indonesia pada Tahun 2017. Peningkatan pangsa pasar Kalbe Farma juga di dukung oleh inovasi yang dilakukan setiap tahunnya,

sehingga hal ini dapat meningkatkan volume penjualan. Menurut laporan tahunan PT Kalbe Farma, terdapat beberapa inovasi yang dilakukan setiap tahunnya. Salah satu hal yang berkaitan dengan nilai suatu perusahaan adalah laba per saham atau *Earning per Share*. Berikut ini merupakan tabel penjualan neto, laba bersih dan *earning per share* PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2013-2017 terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Net Sales, Net Profit dan Earning per Share PT Kalbe Farma Tbk tahun 2013-2017**

Tahun	Net Sales	Net Profit	Earning per Share
2013	16,002	1,971	41
2014	17,369	2,121	44,08
2015	17,887	2,058	42,76
2016	19,374	2,351	49,06
2017	20,182	2,453	51,28

*Sumber: Laporan Laba Rugi Komprehensif PT Kalbe Farma Tbk, 2013-2017*

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa penjualan neto berdasarkan laporan tahunan laba rugi komprehensif pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2013-2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, perseroan dapat meraih peningkatan penjualan sebesar 8,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perseroan membukukan hasil yang cukup positif, penjualan bersih menurun sebesar 3% pada tahun 2015. Menurut laporan tahunan PT Kalbe Farma Tbk tahun 2015, penurunan ini di sebabkan oleh pelemahan kondisi ekonomi masyarakat. Perseroan membukukan pertumbuhan yang positif pada tahun 2016. Penjualan bersih mengalami peningkatan sebesar 8,3% hal ini didukung dengan peningkatan volume pada seluruh divisi usaha. Perseroan juga melanjutkan upaya inovasi dalam berbagai bidang untuk menghasilkan produk dan layanan yang memberikan nilai tambah bagi konsumen dan hal inilah yang mendorong peningkatan volume penjualan. Pada tahun 2017, pertumbuhan penjualan bersih tercatat positif yaitu 4,2%.

Laba bersih PT Kalbe Farma Tbk periode 2013-2017 berfluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2014, perseroan dapat meraih peningkatan laba sebesar 7,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perseroan mengalami penurunan laba sebesar 3% pada tahun 2015. Menurut laporan tahunan PT Kalbe Farma Tbk tahun 2015, penurunan ini dikarenakan kondisi operasional yang penuh tantangan. Perekonomian di zona Eropa terus melemah, sedangkan Jepang kembali harus

menghadapi kemungkinan terjadinya resesi. Pada tahun 2016, perseroan mengalami peningkatan laba perusahaan sebesar 14,2%. Hal ini dikarenakan Kalbe terus melakukan investasi dan berupaya memperkuat kapabilitas yang ada, serta membangun landasan yang dibutuhkan agar perseroan dapat merespon perubahan transformatif yang terjadi di industri kesehatan. Perseroan mengalami peningkatan laba bersih sebesar 4,3% pada tahun 2017.

*Earning per share* (harga pasar saham) mengalami fluktuasi periode 2013-2017. Laba per saham tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu Rp51,28. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi di dunia menunjukkan pertumbuhan yang positif. Di Indonesia, perekonomian tumbuh sebesar 5,07% di tahun 2017, sedikit membaik dari 5,02% di tahun sebelumnya. Relatif rendahnya tingkat inflasi sebesar 3,61% dan Rupiah yang stabil juga memberi kontribusi pada perekonomian Indonesia. Sehingga hal ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Laba per saham terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu Rp41. Hal ini terjadi karena inflasi mulai meningkat sebagai dampak keputusan pemerintah untuk mengurangi subsidi bahan bakar minyak menjelang bulan ramadhan pada pertengahan tahun, serta dampak kenaikan upah minimum provinsi dan tarif dasar listrik (TDL).

Perusahaan dengan penjualan nomor satu di Indonesia akan menjadi perhatian bagi calon investor untuk menanamkan sahamnya. Pengambilan keputusan calon investor berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan tersebut dan juga berdasarkan nilai perusahaannya. Dalam laporan keuangan terdapat laporan neraca, laba rugi, ekuitas, dan arus kas yang menunjukkan informasi laba perusahaan. Informasi laba merupakan unsur yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan karena laba dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memprediksi *earnings power* dan dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Menyadari hal tersebut, membuat para manajemen cenderung untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tak semestinya), dimana laba dimanipulasi atau direkayasa oleh pihak manajemen yang dikenal dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba. *Earnings Management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi yang mendasar yang ada dalam suatu perusahaan dan mempengaruhi

kontrak-kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing* atau praktik perataan laba.

Menurut Noviana dan Yuyetta (2011), “Perataan laba adalah adalah teknik manajemen laba dalam hal perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan yang dianggap normal bagi perusahaan”. Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya.

Perataan laba diukur menggunakan Indeks *Eckel*. Perataan laba perlu diukur karena ingin mengetahui apakah perusahaan farmasi dengan pangsa pasar nomor satu di Indonesia melakukan praktik perataan laba (*Income Smoothing*) atau tidak. Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah profitabilitas. Menurut Ashari (1994) dalam noviana dan Yuyetta (2011), Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Widana dan Yasa (2013), semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan maupun modal sendiri.

Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Nilai perusahaan bisa menggambarkan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dengan mengukur menggunakan *Market Value Ratio* yang terdiri dari *Dividend Yield*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market to Book Value Ratio (MTBV)*. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Selain investor, nilai perusahaan juga dapat berguna

bagi calon kreditur yang akan melihat nilai perusahaan debitemnya. Nilai perusahaan sama dengan nilai pasar saham perusahaan yang jika harga saham tinggi, maka akan membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik perataan laba, profitabilitas dan nilai perusahaan pada PT Kalbe Farma Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik perataan laba, profitabilitas dan nilai perusahaan pada PT Kalbe Farma Tbk.

## II. TINJAUAN TEORITIS

### *Manajemen Laba (Earning Management)*

Menurut Jariah (2016), “Pengelolaan laba (*earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu”. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Menurut Aji dan Mita (2010), teknik – teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*).

Hery (2015) dalam Arum *et.al* (2017), rekayasa laba dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditur. Pihak eksternal ini memiliki kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan, di mana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik. Investor berkepentingan atas modal yang disetornya, sedangkan kreditur menginginkan adanya jaminan pembayarannya. Bagi investor dan kreditur, tanda melemahnya keuangan perusahaan, seperti pelaporan laba yang negatif merupakan berita yang buruk. Ini memberikan gambaran bahwa perusahaan akan melakukan rekayasa laba untuk menghindari pelaporan yang rugi dan mengecewakan pihak eksternal.

Menurut Sari dan Widyatmini (2012) dalam Widana dan Yasa (2013), “Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena manajer yang memiliki informasi yang asimetri terhadap pihak eksternal”. Ketika suatu laporan keuangan dilakukan perubahan data ataupun disebut juga manajemen laba, maka tingkat kepercayaan para pihak eksternal seperti investor dan kreditur akan berkurang. Menurut Subramanyam dan Wild (2013) dalam Arum et.al (2017), Manajemen laba tidak hanya tentang perataan laba (*income smoothing*) namun juga terdapat beberapa jenis seperti (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode kini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

#### *Perataan laba (Income Smoothing)*

Menurut Beidleman (1973) dalam Jariah (2016) menyatakan bahwa “*Income Smoothing* adalah meratakan *earning* yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar *earnings* tertentu yang dianggap normal bagi perusahaan”. Menurut Novita (2009) dalam Jariah (2016), Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya. Menurut Atik (2008), “Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil”.

Menurut Jatiningrum (2000) dalam Jariah (2016), menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu:

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak;

2. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan;
3. Tindakan perataan laba dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/ gaji oleh karyawan; dan
4. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan.

Menurut Hery (2015) dalam Arum *et.al* (2017), terdapat beberapa alasan yang membuat manajemen melakukan perataan laba yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, membuat laba stabil, dan agar laporan keuangan seolah-olah nampak baik demi kepentingan perusahaan. Perataan laba dianggap sebagai kecurangan karena manajemen melakukan perubahan terhadap akun dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sadar, dimana informasi yang dihasilkan dapat mengelabui investor dan pemegang saham mengenai kondisi finansial perusahaan yang sebenarnya. Menurut Gorgon (2016) dalam Widana dan Yasa (2013), tindakan perataan laba, diukur dengan menggunakan indeks *Eckel*. Indeks *Eckel* membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks *Eckel* adalah *net income*. Adapun rumus untuk menghitung indeks *Eckel* adalah sebagai berikut.

$$\text{Indeks } Eckel = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

CV  $\Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV  $\Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X$$

Dimana:

$\Delta x$  = Perubahan Penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta X$  = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = Tahun yang diteliti

Apabila dalam penghitungan indeks *Eckel* tersebut diperoleh hasil  $\geq 1$  maka dikategorikan perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba, sedangkan apabila diperoleh hasil perhitungan  $< 1$  maka dikategorikan perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

### *Profitabilitas*

Menurut Widana dan Yasa (2013), “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba”. Perusahaan akan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih jika profitabilitas suatu perusahaan dapat semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut Sudana (2011), Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Rasio pengukuran yang di gunakan dalam penelitian ini menurut Sudana (2011) adalah *Profit Margin Ratio*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Basic Earning Ratio*.

#### 1. *Profit Margin Ratio*

*Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Menurut harahap (2011), angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup baik.

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

## 2. Return on Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA diukur dengan cara perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

*Income  
Smoothing;  
Profitability  
Ratio; Value of  
The Company*

**173**

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

## 3. Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

## 4. Basic Earning Power

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

### Nilai perusahaan

Menurut Sudana (2011), “Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus kas pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang”. Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan *Market Value Ratio*. Menurut Sudana (2011), “*Market Value Ratio* merupakan rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*)”. Berikut ini beberapa macam rasio *Market Value Ratio*:

#### 1. *Dividend Yield*

Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa deviden yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar deviden yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham. Untuk menentukan *Dividend Yield* dapat digunakan rumus:

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

#### 2. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai deviden kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. Untuk menentukan *Dividend Payout Ratio (DPR)* dapat digunakan rumus:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning after taxes}}$$

#### 3. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang

bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Harahap (2007), “Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima”. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga mahal. Untuk menentukan *Price Earning Ratio* (PER) dapat digunakan rumus:

*Income  
Smoothing;  
Profitability  
Ratio; Value of  
The Company*

**175**

$$\text{Price Earning ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

#### 4. *Market to Book Value Ratio (MTBV)*

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Menurut Harahap (2007), “Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca”. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku sebelumnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Untuk menentukan *Market to Book Value Ratio (MTBV)* dapat digunakan rumus:

$$\text{Market to book value ratio} = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Book value per share}}$$

### III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian deskriptif. Sumber Data sekunder diambil dari laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk, studi dokumentasi, and studi pustaka dalam teknik pengumpulan data.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Perataan laba PT Kalbe Farma Tbk

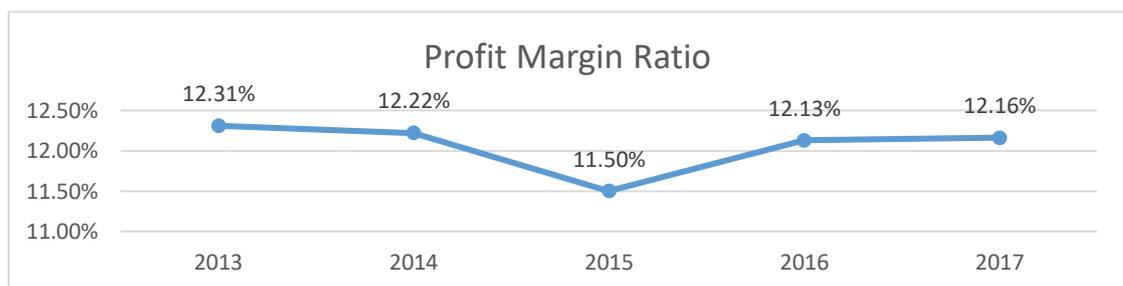
Income  
Smoothing;  
Profitability  
Ratio; Value of  
The Company

$$\begin{aligned} \text{Index Eckel} &= \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \\ &= \frac{368.503}{388.663} \\ &= 0,9481 \end{aligned}$$

**176**

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa Indeks *Eckel* pada PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2013-2017 yang dihasilkan dari hasil pembagian koefisien variasi laba bersih dengan koefisien variasi penjualan bersih adalah 0,9481. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Indeks *Eckel* < 1 (0,9481 < 1), yang artinya PT Kalbe Farma Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

##### b. Profitabilitas pada PT Kalbe Farma Tbk



**Gambar 1. Profit Margin Ratio pada PT Kalbe Farma Tbk**

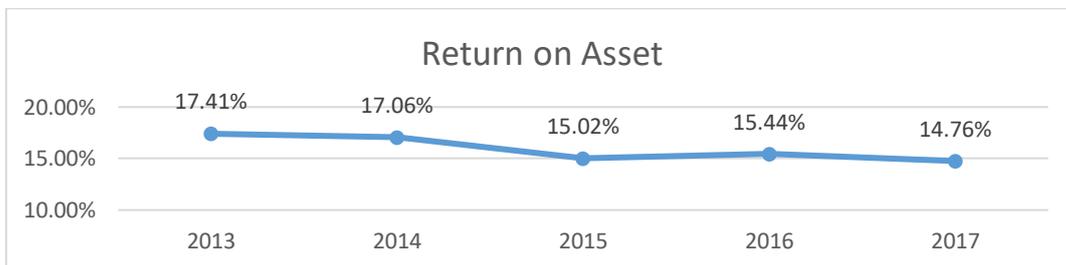
Sumber: *Data Olahan, 2019*

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. *Profit Margin Ratio* mengalami penurunan sebesar 5,87% pada tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh pelemahan nilai tukar Rupiah selama beberapa tahun terakhir telah membebani para pemain di sektor kesehatan dengan kenaikan biaya impor bahan baku, yang berdampak pada penurunan margin keuntungan.

Margin laba bersih yang dihasilkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan di karenakan Kalbe terus melakukan investasi dan berupaya memperkuat kapabilitas yang ada, serta membangun landasan yang dibutuhkan agar Perseroan dapat

merespon perubahan transformatif yang terjadi di industri kesehatan. Investasi yang dilakukan oleh kalbe adalah investasi di bidang sumber daya manusia yang terus berlanjut guna mengembangkan tenaga kerja yang handal, kompeten dan berdaya saing. Hal ini membuat pertumbuhan laba bersih tercatat sebesar Rp2.350 miliar, atau tumbuh 14,25% dibanding hasil tahun sebelumnya, didukung oleh kenaikan penjualan bersih sebesar 8,31%, tumbuh dari Rp17.887 miliar menjadi Rp19.374 miliar, dan mencapai target kisaran pertumbuhan penjualan bersih sebesar 8-10% yang telah ditetapkan di awal tahun 2016.

Pada tahun 2017 margin laba bersih mengalami peningkatan sebesar 0,18%. Laba bersih mencapai sebesar Rp2.453 miliar tahun 2017, meningkat 4,35% dari kinerja tahun sebelumnya sebesar Rp2.350 miliar, sedangkan penjualan bersih tumbuh 4,17% dari Rp19.374 miliar menjadi Rp20.182 miliar di akhir tahun 2017. Pencapaian ini di karenakan Kalbe terus mengembangkan kegiatan usaha dan kapasitasnya guna meraih berbagai peluang pertumbuhan. Seperti memperkenalkan produk-produk baru, melakukan perluasan jaringan distribusi, dan pembangunan fasilitas produksi obat-obatan biosimilar.



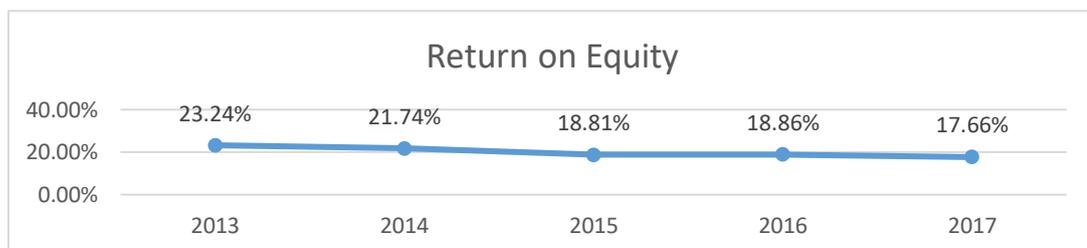
**Gambar 2. Return on Asset pada PT Kalbe Farma Tbk**

*Sumber: Data Olahan, 2019*

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva perusahaan pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Nilai ROA tertinggi sebesar 17,41% dialami pada tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh dukungan kinerja penjualan yang solid di seluruh lini usahanya. Nilai ROA mengalami penurunan sebesar 11,96% pada tahun 2015. Namun total aset Perseroan dapat tumbuh 10,11% mencapai sebesar Rp13.696 miliar, dibandingkan total aset tahun 2014 sebesar Rp12.439 miliar. Peningkatan nilai aset terutama didorong oleh peningkatan kas dan setara kas serta piutang usaha

sejalan dengan pertumbuhan penjualan. Kas dan setara kas meningkat sebesar 43,5% dari Rp1.895 miliar tahun 2014 menjadi Rp2.719 miliar di tahun 2015 dan piutang usaha meningkat sebesar 0,3 % dari Rp2.347 miliar di tahun 2014 menjadi Rp2.355 miliar di tahun 2015, seiring dengan pertumbuhan penjualan dan pengelolaan modal kerja yang lebih baik.

Pada tahun 2016, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva perusahaan pada PT Kalbe Farma meningkat 2,77% dan diikuti dengan meningkatnya *Earning after taxes* sebesar 14,25% dan *total assets* sebesar 11,17%. Peningkatan nilai aset terutama didorong oleh peningkatan aset tetap sebesar 15,7%, persediaan 11,4%, piutang usaha 11,7% serta kas dan setara kas 6,5% sejalan dengan pertumbuhan penjualan. Di tahun 2017, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva perusahaan pada PT Kalbe Farma mengalami penurunan sebesar 4,38%, namun *earning after taxes* dan *total assets* mengalami peningkatan. *Earning after taxes* mengalami peningkatan sebesar 4,35% dari tahun sebelumnya dan total aset perseroan tumbuh 9,13% mencapai sebesar Rp16.616 miliar, dibandingkan total aset per 31 Desember 2016 sebesar Rp15.226 miliar. Peningkatan nilai aset terutama didorong oleh peningkatan piutang usaha 9,3%, persediaan 6,4%, aset lancar lainnya 36%, serta aset tetap, neto 17,3%.



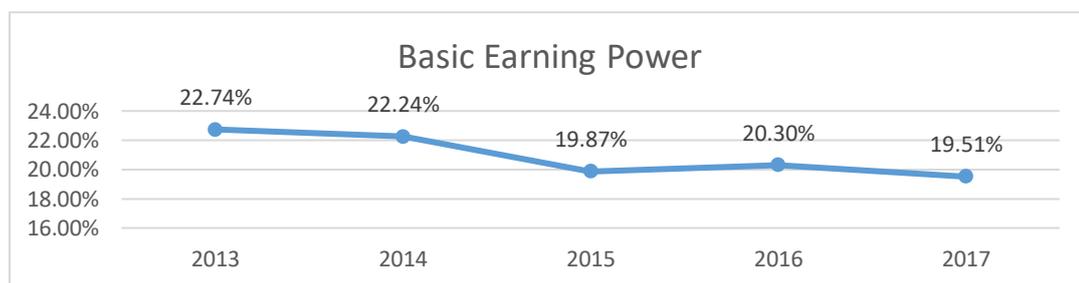
**Gambar 3. Return On Equity pada PT Kalbe Farma Tbk**

Sumber: Data Olahan, 2019

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih menggunakan modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini dikarenakan peningkatan pada laba setelah pajak tidak sebanding dengan total ekuitas pada tahun berjalan. Peningkatan yang tidak sebanding ini membuat ROE

pada PT Kalbe Farma mengalami penurunan dari tahun 2013-2015 dan pada tahun 2016 ROE meningkat 0,26% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ROE pada tahun 2016 di karenakan peningkatan *Earning After Taxes* dan *Equity* yang sebanding yaitu 14,25% dan 13,95% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, ROE mengalami penurunan sebesar 6,39% menjadi 17,66% dari tahun sebelumnya. Hal ini di karenakan peningkatan *Earning after Taxes* dan *Equity* yang tidak seimbang. *Earning after Taxes* meningkat 4,35% dari tahun sebelumnya dan *Equity* meningkat sebesar 11,47%.

Gambar 4. Basic Earning Power pada PT Kalbe Farma Tbk



Sumber: Data Olahan, 2019

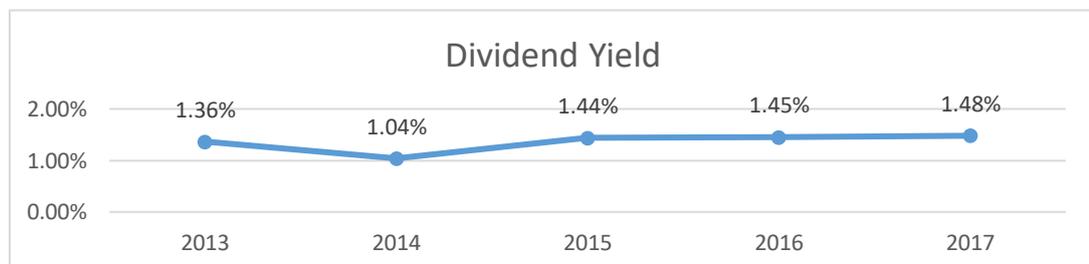
Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, *Basic Earning Power* menurun 10,65% dari tahun sebelumnya menjadi 19,87%. Hal ini dikarenakan menurunnya laba sebelum bunga dan pajak sebesar 1,62% dari tahun sebelumnya dan Aktiva dapat meningkat sebesar 10,11% dari tahun sebelumnya. Penurunan EBIT ini didorong oleh kenaikan harga dan perbaikan bauran produk selama 2015. Peningkatan nilai *Assets* didorong oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar 43,5% serta piutang usaha sejalan dengan pertumbuhan penjualan sehingga mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan.

Pada tahun 2016, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan meningkat sebesar 2,20% dari tahun sebelumnya menjadi 20,30%. Hal ini dikarenakan meningkatnya *Earning Before Interest and Taxes* sebesar 13,61% dari

tahun sebelumnya dan Assets meningkat sebesar 11,17% dari tahun sebelumnya. Peningkatan EBIT ini sejalan dengan pertumbuhan penjualan dan laba bruto selama 2016. Peningkatan nilai aset terutama didorong oleh peningkatan aset tetap, persediaan, piutang usaha serta kas dan setara kas sejalan dengan pertumbuhan penjualan. Aset tetap meningkat 15,7%, persediaan meningkat 11,4%, piutang usaha meningkat 11,7%, kas dan setara kas meningkat 6,5%, dan penjualan meningkat 8,3%.

Pada tahun 2017, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan menurun sebesar 3,92% dari tahun sebelumnya menjadi 19,51%. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan dan laba bruto, laba sebelum manfaat (beban) pajak penghasilan tahun 2017 tercatat sebesar Rp3.241 miliar, meningkat 4,9% dari sebesar Rp3.091 miliar di tahun 2016. Total aset Perseroan tumbuh 9,1% mencapai sebesar Rp16.616 miliar, dibandingkan total aset per 31 Desember 2016 sebesar Rp15.226 miliar. Peningkatan nilai aset terutama didorong oleh peningkatan piutang usaha 9,3%, persediaan 6,4%, aset lancar lainnya 36%, serta aset tetap, neto 17,3%.

c. Nilai Perusahaan pada PT Kalbe Farma Tbk



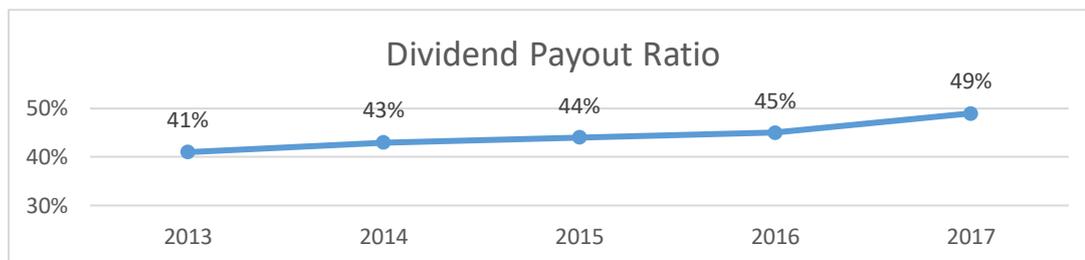
Gambar 5. Dividend Yield pada PT Kalbe Farma Tbk

Sumber: Data Olahan, 2019

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, *Dividend Yield* pada PT Kalbe Farma mengalami penurunan sebesar 24% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena peningkatan harga saham sebesar 46,40% dari tahun sebelumnya menjadi Rp1.830 dan perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai atas laba tahun 2013 sebesar Rp17 per lembar saham atau sejumlah Rp797 miliar. Pembagian

dividen tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp19 per lembar karena kebutuhan modal kerja dan belanja modal yang lebih tinggi pada tahun 2014. Pada tahun 2015 Dividend Yield meningkat sebesar 39% dari tahun sebelumnya menjadi 1,44%. Hal ini dikarenakan harga saham menurun sebesar 27,87% menjadi Rp1.320.

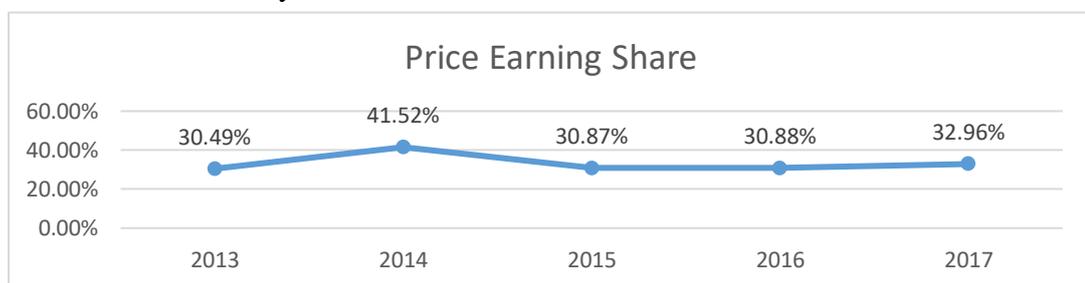
*Income Smoothing; Profitability Ratio; Value of The Company*



**Gambar 6. Dividend Payout Ratio pada PT Kalbe Farma Tbk**

*Sumber: Data Olahan, 2019*

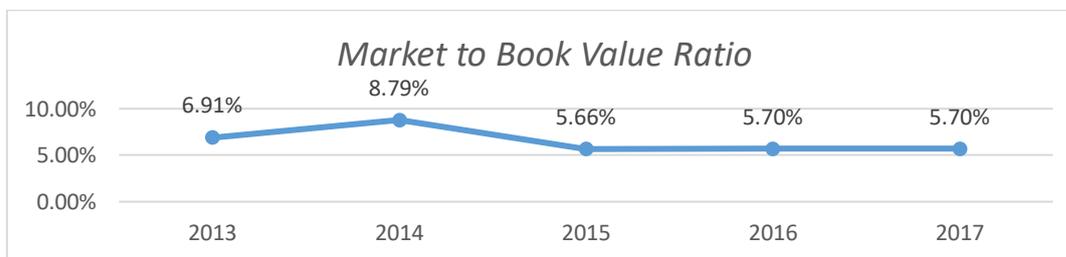
Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa besar laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2013-2017 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena Perusahaan mengelola struktur permodalan dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi. Untuk memelihara dan menyesuaikan struktur permodalan, perusahaan dapat menyesuaikan pembayaran dividen kepada pemegang saham atau menerbitkan saham baru. Tidak ada perubahan atas tujuan, kebijakan maupun proses pada tahun 2017 dan 2016. Pada tahun 2017, perseroan melakukan pembayaran dividen tunai atas laba tahun 2016 sebesar Rp22 per lembar saham atau sejumlah Rp1.031 miliar, sehingga rasio pembayaran dividen meningkat menjadi 45% dari 44% di tahun sebelumnya.



**Gambar 7. Price Earning Ratio pada PT Kalbe Farma Tbk**

*Sumber: Data Olahan, 2019*

Gambar 7 di atas menunjukkan bahwa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, *Price Earning Ratio* meningkat sebesar 36,17% dari tahun sebelumnya menjadi 41,52%. Hal ini dikarenakan peningkatan harga saham yang meningkat membuat keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham juga tinggi. Pada tahun 2015, *Price Earning Ratio* pada Kalbe Farma mengalami penurunan hingga 10%. Hal ini disebabkan karena harga saham pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu dari 1830 turun menjadi 1320. Selain itu peningkatan bertahap suku bunga mata uang asing yang berakibat pada jatuhnya nilai tukar mata uang dan harga saham dinegara-negara berkembang.



**Gambar 8. Market to Book Value Ratio pada PT Kalbe Farma Tbk**

Sumber: Data Olahan, 2019

Gambar 8 di atas menunjukkan bahwa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. *Market to book value ratio* tertinggi dialami pada tahun 2014 dan meningkat 26,67% dari tahun sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh tingginya nilai pasar saham pada tahun tersebut yaitu Rp 1.830 per lembar. Pada tahun 2015, MTBV menurun 35,24% dari tahun sebelumnya. Hal ini diikuti oleh peningkatan bertahap suku bunga mata uang asing yang berakibat pada jatuhnya nilai tukar mata uang dan harga saham dinegara-negara berkembang. Namun pada tahun 2016 dan 2017, MTBV pada PT Kalbe Farma mengalami peningkatan 7% dan 1%.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis perataan laba dapat diketahui bahwa Perataan Laba PT Kalbe Farma Tbk yang dihitung menggunakan Indeks *Eckel*

menghasilkan nilai 0,9481. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Indeks *Eckel* < 1 (0,9481 < 1), yang artinya PT Kalbe Farma Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Dari rasio profitabilitas dapat diketahui kinerja perusahaan PT Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013-2015. *Profit Margin Ratio* mengalami penurunan dikarenakan lemahnya nilai tukar rupiah selama beberapa tahun terakhir dan kenaikan biaya impor bahan baku yang berdampak pada penurunan margin keuntungan. ROA mengalami penurunan dikarenakan terjadi penurunan pada laba bersih setelah pajak dan terjadi kenaikan pada total aset. ROE mengalami penurunan dikarenakan peningkatan pada laba bersih setelah pajak tidak sebanding dengan total ekuitas. *Basic Earning Power* mengalami penurunan dikarenakan terjadi penurunan pada *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) yang didorong oleh kenaikan harga dan perbaikan bauran produk.

Pada tahun 2016, perusahaan mulai meningkat kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan nilai profitabilitas. Kalbe melakukan investasi dan berupaya memperkuat kapabilitas yang ada. Investasi yang dilakukan adalah investasi di sumber daya manusia yang terus berlanjut guna mengembangkan tenaga kerja yang handal, kompeten dan berdaya saing. Pada tahun 2017, perusahaan masih menunjukkan kinerja yang kurang baik untuk ROA, ROE, dan *Basic Earning Power*. Hanya margin keuntungan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Hal ini dikarenakan kalbe mengembangkan kegiatan usahanya seperti memperkenalkan produk-produk baru, melakukan perluasan jaringan distribusi dan pembangunan fasilitas produksi obat-obatan biosimilar guna meraih peluang pertumbuhan.

Nilai Perusahaan pada PT Kalbe Farma Tbk tergolong baik meskipun secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terdapat hal yang mempengaruhi penurunan *Dividen Yield*, *Price Earning Ratio* dan *Market to Book Value Ratio* yaitu meningkatnya suku bunga mata uang asing yang mengakibatkan jatuhnya nilai tukar mata uang dan harga saham. *Dividend Payout Ratio* dapat mengalami peningkatan setiap tahunnya dikarenakan perusahaan mampu mengelola struktur permodalan dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan para investor sebagai tolak ukur dalam mengambil keputusan investasi saham, karena setiap perusahaan melakukan tindakan manajemen laba untuk membuat laporan keuangannya menjadi baik dan lebih mencerminkan prospek di masa depan perusahaan. Investor juga perlu melihat kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari perusahaan yang ingin diinvestasikan sahamnya. Bagi kreditur, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pinjaman. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat menambah teknik analisis laporan keuangan lain seperti menambah perhitungan rasio dan memperluas objek penelitian yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode yang ditentukan, misalnya analisis perataan laba per tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Hermawati Nurciptaning et.al. 2017. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*. Vol.9 No.2, 2088-5091
- Atik, Asuman. 2008. *Detecting income-smoothing behaviors of Turkish listed companies through empirical tests using discretionary accounting changes. Critical Perspectives on Accounting* 20, 591–613
- Farmasi industri. 2017. Top 10 Perusahaan Farmasi Terbesar di Indonesia. <http://farmasiindustri.com/industri/top-10-perusahaan-farmasi-indonesia.html>.
- Ferina, Ika Sasti, Tjandrakirana, Rina & Ismail, Ilham. 2015. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntanika*. Vol. 2 No. 1.
- Handayani, Sutri. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*. Vol. I No. 3. ISSN 2502 - 3764
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi 10, PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Teori Akuntansi. Edisi 11, PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi 1, BPF. Yogyakarta.
- Jariah, Ainun. 2016. Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Jasa di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, dan *Leverage* Sebagai Variabel Pembeda. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA. Vol. 6 No. 2, 100 – 110
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ, Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol 2 No.2, 145-155.
- Mahpudin, Endang & Suparno. 2016. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Riset keuangan dan Akuntansi. Vol.2 No.2. 56-75.
- Noviana, Sindi Retno, dan Yuyetta, Etna Nur Afri. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010). Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol. 8 No.1, 1-94
- Pratiwi, Ni Wayan Piwi Indah dan Damayanthi, I Gst. Ayu Eka. 2017. Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 20 No.1, 496-525. ISSN: 2302-8556
- Purwanto, Erwan Agus & Sulistyawati, Dyah Ratih. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif. Edisi 2, Gava Media. Yogyakarta
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Edisi 1, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Edisi 1, Erlangga. Jakarta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Edisi 1, Pustakabarupress. Yogyakarta.
- Widana, I Nyoman Ari N & Yasa, Gerianta Wirawan. 2013. Perataan Laba Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.3 No.2. ISSN: 2302-8556